

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Runtuhnya rezim orde baru membawa perubahan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Salah satu perubahan mendasar terlihat adalah berubahnya struktur politik dari otoriter menjadi demokratis. Sistem politik yang mengalami perubahan memunculkan fenomena otonomi daerah, sehingga terjadi kompetisi disetiap daerah pada tingkat lokal khususnya di Kota Sungai Penuh.

Proses pemilihan kepala daerah dan Wakil kepala daerah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah. Dalam undang-undang ini ditegaskan bahwa proses pemilihan kepala daerah dan Wakil kepala daerah dilakukan secara langsung sebagaimana proses pemilihan presiden, sehingga tingkat keterlibatan publik dalam proses politik kenegaraan semakin lengkap. Di samping itu pemilihan kepala daerah dan Wakil kepala daerah secara langsung ini juga merupakan sebuah peluang menciptakan pemerintahan yang akuntabel.

Secara konsep, pemilihan kepala daerah secara langsung merupakan bagian dari pemilihan umum. Namun yang membedakan dengan pemilu Presiden adalah terletak pada lokasinya saja. Pilkada berada pada tingkat daerah sedangkan Presiden berada pada tingkat nasional. Saat ini Undang-Undang yang berlaku yakni Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah yang meliputi hal-hal: Pemerintah Daerah menyelenggarakan urusan pemerintah menurut asas otonomi

dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya sesuai dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia¹. Pemilihan kepala daerah diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota.

Implementasi pemerintahan yang akuntabel diwujudkan di Provinsi Jambi khususnya di Kota Sungai Penuh. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh Di Provinsi Jambi disahkan dan diundangkan pada tanggal 21 Juli 2008. Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh pertama kali dilaksanakan pada tahun 2010. Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh kedua dilaksanakan ditahun 2015 selanjutnya secara serentak pada 9 Desember 2020 beberapa kabupaten dan kota melaksanakan pemilihan kepala daerah, salah satunya adalah pemilihan Walikota Sungai Penuh. Ini merupakan pemilihan kepala daerah ketiga di Sungai Penuh yang dilaksanakan secara langsung menggunakan sistem pencoblosan.

Pemilihan Walikota Sungai Penuh tahun 2010 diikuti oleh tujuh pasang calon yaitu, nomor urut satu pasangan calon Prof. Drs. H. Asafri Jaya Bakri, MA dan Ardinal Salim., nomor urut dua Drs. Dahnil Miftah, M.Si dan Yos Adrino, SE., nomor tiga pasangan calon Drs. Hasvia, MTP dan Ir Amrizal Jufri., nomor urut empat pasangan Drs. Ahmad Zubir, MM dan Mushar Azhari, S.Pd. Dpt., nomor urut lima pasangan calon H. Zubir Muchtar dan Zamzami., Nomor urut

¹ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014

enam pasangan calon Drs. H. Zulhelmi, SH.MM dan Ir. Novizon, ME., nomor urut tujuh pasangan calon Syafrjadi, SH dan Nasrun Farud, S.Pd.

Tabel 1.1
Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh 2010

No. Urut Calon	Nama Pasangan Calon	Tanah Kampung	Kumun Debai	Sungai Penuh	Pesisir Bukit	Hamparan Rawang	Total
1	AJB-Ardinal	599	527	2.277	6.389	2.085	11.874
2	Dahnil-Yos	57	280	955	870	2.767	4.929
3	Hasvia-Amrizal	443	218	6.326	433	204	7.624
4	Ahmad Zubir-Mushar	3.393	1.121	2.245	2.406	1.662	10.827
5	Zubir-Zamzami	979	32	254	345	75	1.684
6	Zulhelmi-Novizon	271	1.988	4.143	332	1.412	8.146
7	Syafrjadi-Nashrun	239	766	2.017	256	218	3.416

Sumber: *PUTUSAN Nomor 230/PHPU.D-VIII/2010*²

Data perolehan suara pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh tahun 2010 menunjukkan peringkat pertama dimenangkan oleh pasangan AJB-Ardinal dengan perolehan suara sebanyak 11.874 suara dan peringkat terakhir diduduki oleh pasangan Zubir-Zamzami dengan perolehan suara sebanyak 1.684 suara.

Pemilihan Walikota Sungai Penuh tahun 2015 diikuti oleh tiga pasang calon yaitu, nomor urut satu pasangan calon H. Asafri Jaya Bakri dan H. Zulhelmi (AJB-Zulhelmi) diusung oleh Partai Demokrat dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Nomor urut dua pasangan calon H. Herman Muchtar, SE., MM dan

² https://www.mkri.id/public/content/persidangan/putusan/putusan_sidang_Putusan-230_Sungaipenuh2_%20telah%20baca.pdf Diakses pada 09 Juli 2021. Pukul 15.48

H. Nuzran Joher, S.Ag., M.Si (Herman-Nuzran) diusung oleh Partai Amanat Nasional, Partai Nasional Demokrat, Partai Golongan Karya. Selanjutnya, nomor urut ketiga pasangan calon Ferry Satria, ST dan Buzarman, S.Pd (Ferry-Buzarman) diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera, Partai Gerindra, Partai Hanura serta Partai Kebangkitan Bangsa.

Tabel 1.2

Perolehan suara Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh Tahun 2015

NO	Kecamatan	AJB-Zulhelmi	Herman-Nuzran	Ferry-Buzarman
1	Hampanan Rawang	3.445	3.996	1.348
2	Koto Baru	1.379	389	2.400
3	Kumun Debai	3.262	738	1.694
4	Pesisir Bukit	2.370	2.437	1.370
5	Pondok Tinggi	4.979	2.802	1.326
6	Sungai Bungkal	1.648	2.813	1.175
7	Sungai Penuh	1.620	2.063	1.417
8	Tanah Kampung	4.209	1.031	671
Total		22.912	16.269	10.730

Sumber: Komisi Pemilihan Umum Kota Sungai Penuh³

Data perolehan suara pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh menunjukkan pasangan nomor urut satu pasangan calon H. Asafri Jaya Bakri dan H. Zulhelmi (AJB-Zulhelmi) memperoleh suara sebanyak 22.912 Suara, Nomor urut dua pasangan calon H. Herman Muchtar, SE., MM dan H. Nuzran Joher, S.Ag., M.Si (Herman-Nuzran) memperoleh suara sebanyak 16.269 suara. Selanjutnya, nomor urut ketiga pasangan calon Ferry Satria, ST dan Buzarman, S.Pd (Ferry-Buzarman) memperoleh suara sebanyak 10.730 suara. Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh dimenangkan oleh pasangan AJB-Zulhelmi.

³ *Komisi Pemilihan Umum Kota Sungai Penuh*

Pemilihan Walikota Sungai Penuh 2020 diikuti oleh dua pasang calon yaitu pasangan calon Fikar Azami, SH., M.H. dan Yos Adrino, S.E. diusung oleh partai Demokrat, PAN, Hanura, Gerindra, Nasdem, PKB dan Golkar dengan jumlah 20 kursi. Serta pasangan calon Drs. Ahmadi Zubir, M.M. dan Dr. Alvia Santoni, S.E., M.M. diusung oleh partai PPP, PDI dan Partai Berkarya. Kedua pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota merupakan putra daerah Kerinci.

Tabel 1.3
Perolehan Suara Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh Tahun 2020

NO	Kecamatan	Ahmadi-Alvia	Persentase (%)	Fikar-Yos	Persentase (%)
1	Sungai Penuh	2.497	48,36 %	2.666	51,64 %
2	Pesisir Bukit	5.680	74,55%	1.939	25,45%
3	Hampan Rawang	5.229	53,60 %	4.526	46,39 %
4	Tanah Kampung	1.280	19,73 %	5.207	80,27%
5	Kumun Debai	2.220	34,82 %	4.155	61,69 %
6	Pondok Tinggi	5.754	59,86 %	3.858	40,14%
7	Koto Baru	3.336	66,70%	1.665	33,30 %
8	Sungai Bungkal	2.838	47,63 %	3.121	52,37 %
Total		28.834	51,50 %	27.137	48,50 %

Sumber : Komisi Pemilihan Umum Kota Sungai Penuh⁴.

Data perolehan suara pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh menunjukkan pasangan Drs. Ahmadi Zubir, M.M. dan Dr. Alvia Santoni, S.E., M.M. dengan total suara 28.834 suara atau setara 51,50% sedangkan, pasangan Fikar Azami, SH., M.H. dan Yos Adrino, S.E memperoleh suara 27.137 suara atau setara 48,50%.. selisih peroleha suara antara pasangan Ahmadi-Alvia dan Fikar-Yos hanya 1.697 suara atau setara 2,9%.

Kemenangan pasangan Ahmadi-Alvia melawan pasangan Fikar-Yos yang merupakan anak dari Asyfari Jaya Bakri Walikota Sungai Penuh periode 2011-2016 dan 2016-2021 menunjukkan bergesarnya pilihan masyarakat yang

⁴ *Ibid*,

tradisional, sosiologis dan psikologis menjadi pemilih rasional, masyarakat mulai tidak percaya dengan tokoh-tokoh dengan kalangan dinasti sejalan dengan di Kabupaten Batanghari dan Tanjung Jabung Timur.

Runtuhnya dinasti politik Kota Sungai Penuh merujuk pada fenomena perilaku pemilih masyarakatnya. Kemenangan pasangan calon Ahmadi-Alvia dapat diduga karena faktor *smart voters* yang tidak menginginkan dinasti politik di Kota Sungai Penuh terus berlanjut. Sumber daya manusia (SDM), program, dan Figur Ahmadi Zubir sebagai Ketua STKIP Kerinci serta Alvia Santoni sebagai Ketua STIE Kerinci membuktikan bahwa pemilih di kota Sungai Penuh lebih menyukai pemimpin dari kalangan akademisi, serta didukung dengan partai pengusung yakni Partai Demokrasi Perjuangan Indonesia (PDIP), Partai besar yang berkuasa saat ini.

Program merupakan pernyataan berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran saling bergantung dan saling melengkapi, semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan⁵.

Program dari pasangan Ahmadi-Antos yaitu;

pertama, Program peningkatan kualitas sumber daya berbasis nilai agama dan budaya. *Kedua*, program peningkatan kinerja Pemerintah daerah Kota Sungai Penuh yang mandiri dan bebas KKN. *Ketiga*, program pemantapan struktur perekonomian masyarakat dan pengembangan potensi

⁵ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 2009, Manajemen Pendidikan, Jakarta: Kencana, hlm. 349

daerah. *Keempat*, program pemantapan dalam peningkatan sarana dan prasarana wilayah serta prasarana dasar pemukiman. *Kelima*, program peningkatan pendapatan asli daerah. *Keenam*, program penciptaan pelestarian lingkungan hidup. *Ketujuh*, program peningkatan ketentraman dan ketertiban⁶.

Selisih kemenangan yang diperoleh pasangan calon Ahmadi-Alvia sebanyak 1697 suara atau sekitar 3,0% ini menjadi hal menarik untuk diteliti lebih dalam. Dengan melihat kondisi sosial politik di Kota Sungai Penuh selama dua periode dipimpin oleh Asyafari Jaya Bakri yang merupakan ayah calon Walikota Fikar Azmi lawan dari pasangan Ahmadi-Alvia, serta tingkat pendidikan yang tinggi di Kota Sungai Penuh mampu mempengaruhi hasil Pilkada.

Para pemilih merupakan *rational voters* yang mempunyai tanggung jawab, kesadaran, kalkulasi, rasionalitas dan kemampuan kontrol yang kritis terhadap kandidat pilihannya, meninggalkan ciri-ciri *traditional voters* fanatik, primordial dan irasional serta berbeda dari *swinger voters* selalu ragu-ragu dan berpindah-pindah pilihan politiknya⁷. Pemilih yang didalamnya pemilih pemula adalah subjek partisipasi dan bukan objek mobilisasi. Jika disandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga riset pemasaran *frontiers* atas 2.500 pemilih pemula di lima kota besar di Indonesia mengungkapkan mereka condong memilih partai-partai besar⁸.

Menurut Ramlan Surbakti perilaku pemilih adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berjaitan erat dengan pengambilan keputusan untuk memilih

⁶ Komisi Pemilihan Umum

⁷ Riyanto, . Iklan Politik, era image, dan kekuasaan media, Jurnal Nirmana 2004 Vol 6 hlm. 143-157

⁸ Mukti Sitompul, *Perilaku Pemilih Pemula Tahun 2004* (studi kasus Pada Mahasiswa USU Fisip Angkatan 2003) diakses jumat 5 maret 2021

atau tidak memilih (*to vote or not to vote*) didalam suatu pemilihan umum⁹. Perilaku pemilih merupakan sebuah studi yang memusatkan pemilih sebagai objek dari masalah yang diteliti.

Menurut J. Kristiadi perilaku pemilih sebagai suatu keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan psikologi, faktor sosiologis dan faktor rasionalitas pemilih atau disebut dengan teori *Votting Behavior*¹⁰. Dalam mengetahui tingkah laku pemilih harus dilakukan beberapa pendekatan terkait dengan perilaku politik seseorang dalam menggunakan hak pilihannya karena pendekatan tersebut akan menentukan bagaimana seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok.

Terdapat tipologi pendekatan perilaku pemilih yaitu¹¹;

“pendekatan sosiologi, pendekatan ini menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial itu mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih. Pendekatan Psikologi, menjelaskan bagaimana sikap dan harapan masyarakat dapat melahirkan tindakan serta tingkah laku yang berpegang teguh pada tuntutan sosial. Selanjutnya, pendekatan rasional pemilih akan tetap memilih jika ia merasa ada timbal balik yang akan diterimanya, ketika pemilih merasa tidak mendapatkan faedah dengan memilih kandidat yang sedang bertanding, ia tidak akan mengikuti dan melakukan pilihan pada proses Pemilu.”

Pendidikan merupakan faktor paling kuat dalam menentukan para pemilih. Pendidikan meningkatkan rasa partisipasi dan keinginan intelektual abstrak menyebabkan seseorang cenderung mengikuti berita politik dan merasa terlibat

⁹ Ramlan Surbakti, Partai, Pemilih dan Demokrasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007 Hlm 170.

¹⁰ J Kristiadi, Pemilihan Umum dan perilaku pemilih di Indonesia, Jakarta:Prisma 3. 1996 Hlm.76.

¹¹ Ramlan Surbakti, Op-Cit. Hlm 55

dalam politik¹². Generasi Milenial tidak terlepas dari munculnya berbagai komunitas pemuda, sejatinya dalam daerah banyak dijumpai komunitas yang tergabung dalam organisasi kepemudaan dengan latar belakang pendidikan. Dari berbagai komunitas ikatan mahasiswa di Kota Sungai Penuh, Ikatan Mahasiswa Kerinci Sungai Penuh (IMKS) merupakan paguyuban mahasiswa terbesar di Kerinci dan Sungai Penuh.

Kemudian yang menjadi perhatian bagaimana daya pilih dalam pemilihan pasangan Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh apakah aspek-aspek diatas tersebut turut menjadi *concern* bagi pemilih pemula, pemilih muda, dan dalam penelitian ini peneliti mengambil IMKS sebagai sampel penelitian. IMKS merupakan paguyuban yang menghimpun seluruh mahasiswa Kerinci dan Sungai Penuh serta menghimpun seluruh paguyuban mahasiswa setiap Kecamatan di Kerinci dan Sungai Penuh. Paguyuban yang beranggotakan mahasiswa yang notabennya adalah kaum intelektual membebaskan setiap anggotanya dalam hak individu masing-masing dalam proses berjalan tanpa ada sangkut paut politik maupun arahan tertentu.

Sebagaimana mahasiswa direfleksikan sebagai *young citizen* yang telah diberikan predikat prestisius bagi mahasiswa itu sendiri antara lain sebagai *iron stock*, *guarden value*, *agen of change*, dan sebagainya. Gelar tersebut tentu memberikan tanggung jawab moral bagi setiap mahasiswa, tanggung jawab kepada masyarakat untuk mampu melihat masalah, memberikan solusi serta

¹² Michael G. Roskin, *Pengantar Ilmu Politik*, Jakarta: kencana Media Grup. 2016 hlm. 256

menjadi penyalur aspirasi bagi masyarakat awam kepada pemerintah.

Pentingnya peran dan fungsi mahasiswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadikan mahasiswa kelompok yang penting untuk terus diikuti perkembangannya. Khususnya IMKS, sehingga telah dianggap sebagai kelompok mahasiswa yang telah mampu mengamati, menelaah, dan memberikan solusi terkait fenomena pemilihan umum di daerahnya.

Guna mendukung penelitian ini, diperlukan penelitian terdahulu sebagai penunjang penelitian, penelitian terdahulu digunakan penulis sebagai salah satu acuan dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulunya antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Finny Afianty yang berjudul *Kepercayaan Politik Dari Prespektif Pemuda (Studi Tentang Pemilih Muda Membangun Kepercayaan Kepada Kandidat Walikota Makassar Tahun 2018)*. Menjelaskan bahwa, bagaimana prespektif pemuda terhadap kandidat Walikota Makassar dengan menggunakan teori perilaku politik pemilih. Komunitas motor menjadi sampe perilaku politikdalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku politik komunitas motor White Stone berorientasi pada nilai politik, perilaku politik komunitas ini adalah perilaku pemilih dimana seseorang dalam menentukan pilihannya memilih dirasa paling disukai atau cocok, oleh karena itu preferensi pilihan terhadap suatu kandidat merupakan suatu produk dari karakteristik sosial individu yang bersangkutan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yusri Munaf berjudul *Prespektif Pemilihan Suku Melayu Dalam Pemilihan Umum Di Provinsi Riau Tahun 2004*¹³. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teori perilaku politik. Hasilnya bahwa dalam melaksanakan hak politik pemilih suku melayu dikota pekanbaru tidak dipengaruhi oleh faktor kesukuannya.

Oleh karena itu, berdasarkan rangkaian penjelasan diatas. Penulis akan meneliti dengan objek penelitian **“ANALISIS PERSEPSI IKATAN MAHASISWA KERINCI SUNGAI PENUH TERHADAP KETERPILIHAN WALI KOTA SUNGAI PENUH TAHUN 2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan penjelasan mengenai alasan mengapa masalah yang dikemukakan dalam penelitian itu dipandang menarik, penting dan perlu untuk diteliti. Perumusan juga merupakan suatu usaha yang menyatakan pertanyaan penelitian yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil garis besar rumusan masalah yaitu Bagaimana persepsi Ikatan Mahasiswa Kerinci Sungai Penuh terhadap Keterpilihan Wali Kota Sungai Penuh tahun 2020 tinjauan dari aspek rasionalitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

¹³ Yusri Munaf, *Prespektif Pemilihan Suku Melayu Dalam Pemilihan Umum Di Provinsi Riau Tahun 2004*. Tesis Universitas Utara Malaysia. 2004. Diakses tanggal 16 November 2021, Pukul 13.00 Wib.

Agar kegiatan penelitian dapat terarah dan dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya maka perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan persepsi Ikatan Mahasiswa Kerinci Sungai Penuh terhadap Keterpilihan Wali Kota Sungai Penuh tahun 2020 tinjauan dari aspek rasionalitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini :

- a. Secara metode penelitian yang digunakan, akan menggambarkan pentingnya penelitian kuantitatif.
- b. Secara konsep teori yang digunakan, akan menjelaskan persepsi IMKS terhadap pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh tahun 2020.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu :

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan atau masukan bagi penelitian selanjutnya serta direkomendasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

1.5 Landasan Konseptual

1.5.1 Persepsi

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang

menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain. Semakin tinggi derajat persamaan persepsi antara individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas¹⁴.

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu¹⁵.

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini di definisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penglihatan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri¹⁶.

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari

¹⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya. 2007, Hlm.2013

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 445.

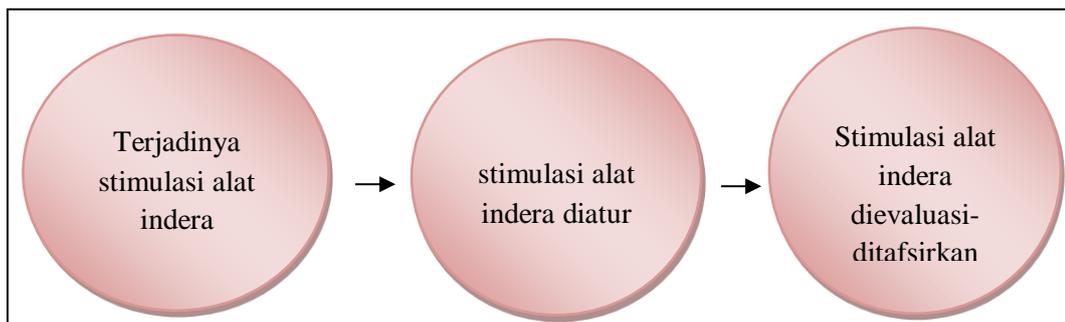
¹⁶ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 110.

dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya kemudian masuk ke dalam otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman¹⁷.

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsiilah yang menentukan kita memilih satu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan anggapan kita setelah menerima rangsangan dari apa yang dirasakan oleh panca indera kita, rangsangan tersebut kemudian berkembang menjadi pemikiran yang membuat kita memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

b. Proses Terbentuknya Persepsi

Gambar 1.1
Proses Terbentuknya Persepsi



Sumber: Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Profesional books, Jakarta, 1997, hlm. 75.

Alex Sobur memberikan 3 tahap proses persepsi, yaitu: seleksi,

¹⁷ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 86.

interpretasi dan reaksi¹⁸.

1. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Dalam fase ini rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Namun, persepsi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi kompleks menjadi sederhana.
3. Reaksi, yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai serta melakukan reaksi atas informasi tersebut. Menurut Desiderato persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Sedangkan menurut Leavitt persepsi (*Perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu: sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu¹⁹.

¹⁸ Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Profesional books. Jakarta. 1997, hlm. 75.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 13-14

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi suatu persepsi individu ataupun kelompok terhadap suatu objek lain :

1. Faktor yang ada pada perilaku persepsi (*perceiver*) yang meliputi sikap, kebutuhan atau motif, kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan individu.
2. Faktor yang pada objek atau target yang dipersepsikan meliputi hal-hal baru, gerakan bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan
3. Faktor konteks situasi dimana persepsi dilakukan yang meliputi waktu, keadaan atau tempat dan keadaan sosial²⁰.

Untuk melihat persepsi mahasiswa dan kaitannya dengan penelitian ini dapat dijabarkan menggunakan Model Stimulus Organisme Respons model ini berasal dari psikologi. objek material dari psikolog dan ilmu komunikasi sama-sama manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Adapun menurut Hovland dalam Effedy, Onong Uchjana istilah dari Stimulus Organisme Respon²¹ adalah sebagai berikut :

a. Stimulus

²⁰ Rivai dalam A. Fajar adly, skripsi, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Citra Diri Wali Kota, Kota Bandar Lampung Herman HN yang Tergambar Pada Akun Facebook dalam pencaloan Gubernur Provinsi Lampung*, hlm. 27.

²¹ Efendy, Onong Uchana. *Ilmu teori dan filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm.253

Stimulus adalah suatu rangsangan atau sumber informasi, yang dapat ditangkap melalui alat indera. Stimulus disini merupakan visi-misi, program kerja dan latar belakang berfungsi sebagai media informasi.

b. Organisme

Organisme adalah Komunikan yang menerima pesan atau yang lihat dari pasangan calon gubernur, dimana dalam penelitian ini merupakan Ikatan Mahasiswa Kerinci Sungai Penuh.

c. Respons

Respons adalah tanggapan individu atau khalayak terhadap suatu hal. Respon muncul setelah pesan sudah di terima dan diolah oleh mahasiswa sehingga mahasiswa dapat berpersepsi atas keterpilihan Ahmadi-Santos sebagai Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Perilaku Pemilih

Menurut Ramlan Surbakti perilaku pemilih adalah “aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih (*to vote or not to vote*) didalam suatu pemilihan umum²².

Perilaku pemilih secara sederhana dapat dimaknai sebagai tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai. Perilaku pemilih dapat di kaitkan dengan adanya proses pemilihan umum di suatu

²² Ramlan Surbakti, *Partai, Pemilih dan Demokrasi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007. Hlm 70

negara atau daerah tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, perilaku pemilih sangat erat kaitannya dengan proses pemilihan umum, karena berkaitan dengan sikap memilih atau tidak memilih seseorang.

Adapun jenis perilaku pemilih yang dimaksud yaitu meliputi kegiatan pemilih saat proses kampanye, keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam partai politik dan partisipasi masyarakat dalam proses pemungutan suara atau dalam konteks indonesia disebut pemilihan umum.

Salah satu bentuk dari perilaku politik adalah perilaku memilih dilihat dalam proses pemilihan umum, perilaku ini merupakan sikap dari individu untuk ikut serta dalam kegiatan pemilu. Perilaku individu dalam pemilu erat kaitannya dengan perilaku pemilih, khususnya ketertarikan individu dalam menentukan partai politik atau kandidat politik yang mereka sukai dan dirasa paling cocok yang akan mereka pilih untuk masa mendatang untuk memimpin daerahnya.

Menurut Harold d. Laswell dikutip oleh S.P Varma memberikan catatan penting tentang perilaku politik yaitu yang *Pertama*, perilaku politik berorientasi pada nilai yang berusaha mencapai tujuan yang dibentuk dalam proses perilaku politik. *Kedua*, perilaku politik bertujuan untuk menjangkau masa depan bersifat mengantisipasi berkaitan dengan kejadian masa lalu. Dari kedua catatan penting tersebut, perilaku politik memiliki dimensi perilaku yang menunjukkan adanya keterkaitan perilaku politik dengan latar belakang politik sebelumnya²³.

²³Muslim Mufti, *Teori-Teori Politik*, (Bandung: Pustaka Utama, 2012), hlm. 87.

Perilaku pemilih dapat dianalisis dengan tiga pendekatan yaitu :²⁴

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Kongritnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama. Pendekatan sosiologis secara logis terbagi atas model penjelasan mikrososiologis dan model penjelasan makrososiologis. Model penjelasan mikro sosiologis, dikembangkan oleh ilmuwan politik dan dari Universitas Columbia, pendekatan ini juga dikenal dengan sebutan Mazhab Columbia. Sementara model penjelasan makrososial menelaah perilaku pemilu diseluruh tingkatan atau lapisan masyarakat secara keseluruhan, hal mana pada akhirnya melahirkan suatu penjelasan mengenai terbentuknya sistem partai di Eropa Barat.

Pendekatan sosiologis menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang berkaitan dalam menentukan perilaku pemilih. Seperti yang telah dijelaskan di atas yang dianggap mempunyai peranan dalam menentukan perilaku pemilih. Perilaku memilih seseorang. Misalnya, preferensi-preferensi politik keluarga, apakah preferensi politik ayah, atau preferensi politik ibu akan berpengaruh pada preferensi politik anak. Predisposisi sosial ekonomi bisa berupa agama yang dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik

²⁴Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 145-146.

demografis, dan sebagainya. Jadi, menurut pandangan-pandangan dalam pendekatan sosiologis ini, faktor eksternal sangat dominan dalam membentuk kondisi sosiologis membentuk perilaku politik dari luar melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses sosialisasi yang dialami individu seumur hidupnya.

2. Pendekatan Psikologis

Konsep pendekatan psikologis pada perilaku pemilih digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih pada pemilihan umum yang berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk kepada persepsi pemilih atau partai-partai politik atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai-partai politik tertentu. Konkritnya, partai-partai politik yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lainnya.

Di dalam pendekatan psikologis menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi terutama konsep sikap dan sosialisasi untuk menjelaskan pilihan karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai proses produk dari sosialisasi yang menjelaskan bahwa sikap seseorang mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihannya.

Penganut pendekatan psikologis ini menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologi merupakan kajian utama yang merupakan kedekatan emosional pada satu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi

terhadap kandidat. Evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan bernegara. Beberapa indikator dipakai oleh para pemilih untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi para pejabat yang ingin mencalonkan diri kembali dengan melihat kualitas, kompetensi dan integrasi kandidat.

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung-rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dan alternatif berupa pilihan lainnya. Pertimbangan ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.

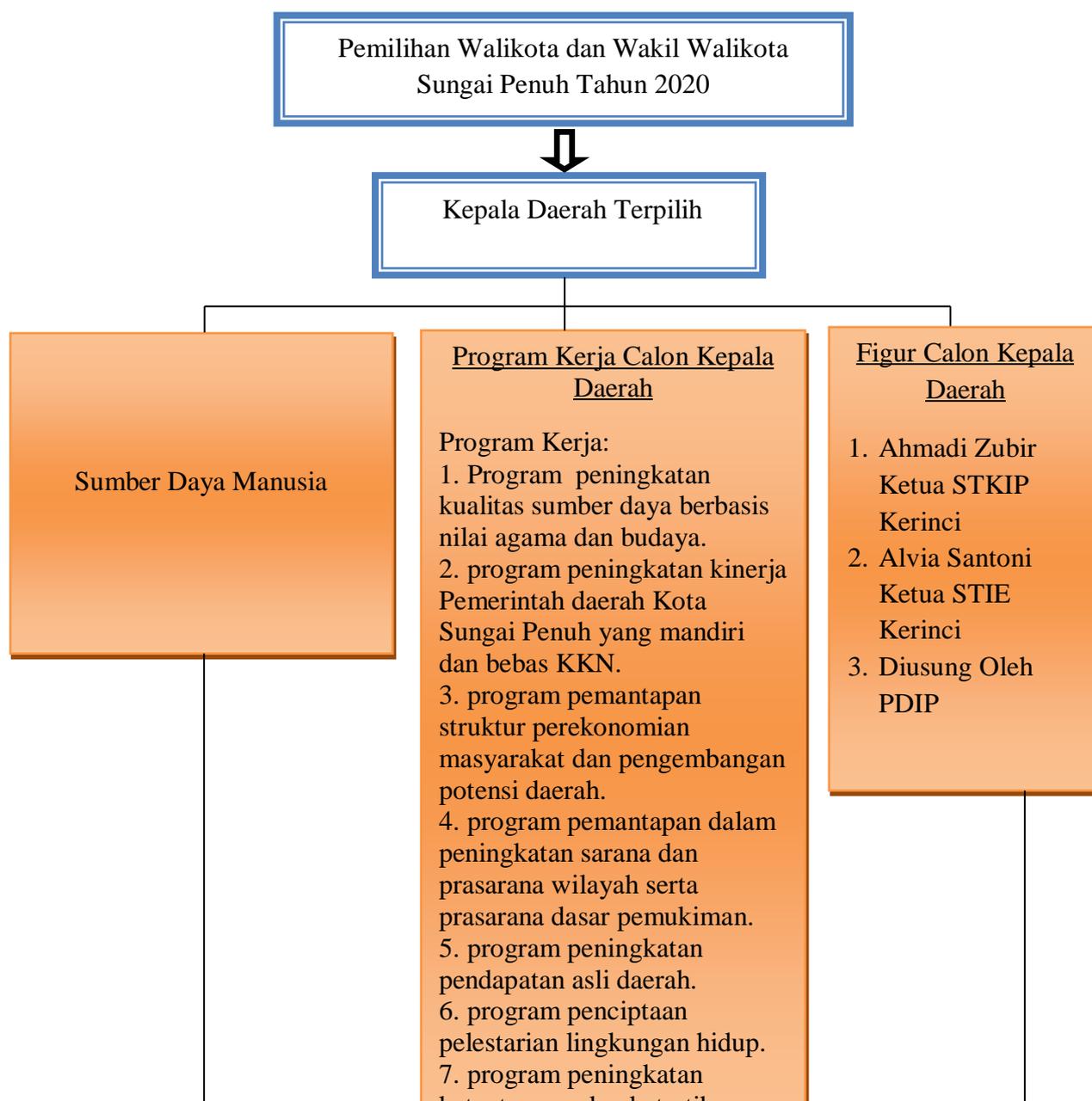
Pemilih dalam menentukan pilihan politiknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kita harus memahami bagaimana konteks latar belakang historisnya. sikap dan perilaku pemilih dalam menentukan pilihan politiknya banyak dipengaruhi oleh proses dan sejarah masa lalu, ini dikarenakan budaya politik di Indonesia masih kental akan sejarah dan kebudayaan masa lampau. Kedua, kondisi

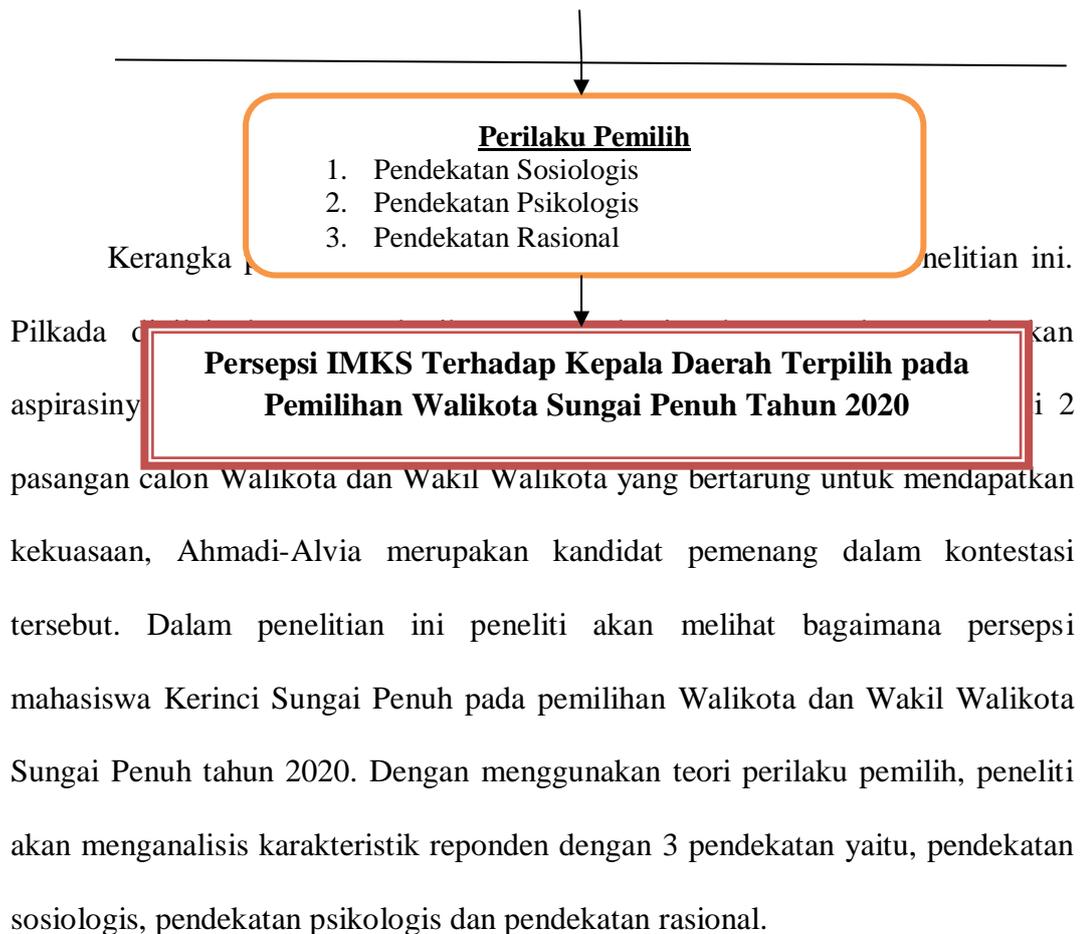
geografis dan wilayah. Hal ini sangat berpengaruh kepada masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya dalam pemilu, secara tidak langsung perilaku pemilih banyak ditentukan oleh faktor wilayah.

Oleh karena itu kondisi dan faktor geografis/wilayah menjadi pertimbangan penting dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Misalnya saja dalam pengambilan keputusan, peraturan dan kebijakan sampai dalam pemilihan umum. Hal ini menuntut agar si calon pandai-pandai membuat strategi dalam kampanye agar pemilih cenderung memilih si kandidat tersebut. Ketiga adalah pilihan rasional dimana pemilih dalam menentukan pilihannya selalu berdasarkan pertimbangan untung ruginya.

Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih. Disini faktor kesadaran pemilih sangat berpengaruh. Pendekatan ini sering melihat berdasarkan asumsi sederhana, yaitu setiap orang selalu mengutamakan *self-interest* (kepentingan diri sendiri).

1.7 Kerangka Pikir





1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode Penelitian Kuantitatif diartikan sebagai metode yang berlandaskan filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian,

analisis data bersifat kuantitatif/statistik²⁵. Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis prespektif ikatan mahasiswa Kerinci Sungai Penuh pada pemilihan Walikota Sungai Penuh pada periode tahun 2020 terhadap calon kepala daerah. Pendekatan kuantitatif ini berangkat dari data, dan memproses data mentah tersebut sehingga menjadi informasi yang bermanfaat.

Menggunakan pendekatan deskriptif, untuk mendeskripsikan serta memaparkan dengan jelas temuan fakta-fakta dan melihat seberapa besar pengaruh prespektif IMKS terhadap kepala daerah terpilih pada pemilihan Walikota Sungai Penuh tahun 2020. Akan tetapi menurut Nawawi seringkali dalam penelitian sosial tidak cukup hanya mengumpulkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Banyak fakta harus digabungkan satu dengan lainnya, dengan menghubungkan fakta-fakta tersebut secara objektif²⁶. Sehingga dalam pendekatan deskriptif ini menggunakan bentuk studi kasus (*case studies*). Sebab dalam penelitian ini hanya terpusat terhadap satu objek yaitu Ikatan Mahasiswa Kerinci Sungai Penuh.

1.8.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 8 Kecamatan yang berada Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.

1.8.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

²⁵ Prof. Dr. Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta, cv. 2013. Hlm 8

²⁶ Nawawi, Hadari. 2012 & 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi, hlm. 77

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karkteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya²⁷. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan populasi dalam penelitian ini adalah Ikatan Mahasiswa Kerinci Sungai Penuh. Populasi dalam penelitian ini memiliki batasan yaitu mahasiswa aktif Kota Sungai Penuh yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Kerinci Sungai Penuh. Dengan pemilihan populasi ini diharapkan diperoleh informasi dari khalayak yang tepat pilih.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut²⁸. Sebagian dan mewakili dalam batasan di atas merupakan dua kata kunci dan merujuk kepada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing-masing karakteristiknya²⁹.

Pengertian sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari Jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representative* (mewakili).³⁰ Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang diambil dari suatu populasi. Untuk menentukan ukuran sampel minimal digunakan rumus

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung : Alfabeta.cv, 2017, hlm 80

²⁸ Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, Jakarta: Prenadamedia Group. 2016, hlm. 150

²⁹ *Ibid*, hlm 151

³⁰ *Ibid*, hlm. 73

yamane³¹ yaitu:

$$\text{Rumus Yamane } n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi = 120 Mahasiswa

d^2 = Presisi yang ditetapkan = 4%

1 = Angka Konstan

$$n = \frac{120}{120 \cdot 0,04^2 + 1}$$

$$n = \frac{120}{120 \cdot 0,0016 + 1}$$

$$n = \frac{120}{1,192}$$

$$n = 100,67$$

Dari hasil perhitungan rumus diatas, maka sampel penelitian ini dibulatkan menjadi 100 sampel.

Teknik pengambilan sampel penelitian yaitu dengan menggunakan *Purposive Judgement Sampling*. *Purposive Judgement Sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria berupa pertimbangan tertentu³².

Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anggota IMKS yang berasal dari Kota Sungai Penuh
2. Anggota IMKS yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap pada pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Sungai Penuh tahun 2020

³¹ Rakhmat, Metode Penelitian Komunikasi. (Bandung : Remadja Karya 1997) hlm. 35

³² Hartono, *Metodologi penelitian : salah kaprah dan pengalaman-pengalaman*. (Yogyakarta: BPFE) hlm. 68.

Berdasarkan metode tersebut, maka besaran sample setiap Kecamatan yang akan dijadikan responden ditentukan dengan menggunakan rumus Yamane, sebagai berikut:

$$\text{Rumus Yamane } n = \frac{n_1 x n}{N}$$

keterangan :

n_1 = Jumlah mahasiswa setiap Kecamatan

n = Jumlah sample pada populasi awal

N = Jumlah Populasi mahasiswa keseluruhan

$$\text{Kecamatan Sungai Penuh} = \frac{10 \times 100}{120} = 8 \text{ sample}$$

$$\text{Kecamatan Pondok Tinggi} = \frac{8 \times 100}{120} = 7 \text{ sample}$$

$$\text{Kecamatan Hamparan Rawang} = \frac{25 \times 100}{120} = 21 \text{ sample}$$

$$\text{Kecamatan Kumun Debai} = \frac{22 \times 100}{120} = 18 \text{ sample}$$

$$\text{Kecamatan Tanah Kampung} = \frac{18 \times 100}{120} = 15 \text{ sample}$$

$$\text{Kecamatan Pesisir Bukit} = \frac{10 \times 100}{120} = 8 \text{ sample}$$

$$\text{Kecamatan Koto Baru} = \frac{15 \times 100}{120} = 13 \text{ sample}$$

$$\text{Kecamatan Sungai Bungkal} = \frac{12 \times 100}{120} = 10 \text{ sample}$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus tersebut, maka sampel yang akan dijadikan sebagai responden penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.4
Jumlah Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Sampel
1	Sungai Penuh	8
2	Pondok Tinggi	7
3	Hampan Rawang	21
4	Kumun Debai	18
5	Tanah Kampung	15
6	Pesisir Bukit	8
7	Koto Baru	13
8	Sungai Bungkal	10
Jumlah Sampel		100

1.8.4 Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dimana data diperoleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data maka sumber data disebut responden³³. Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

a. Data Primer

Data ini merupakan data baru yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah secara khusus data primer dalam penelitian ini berupa data dalam bentuk jawabanya yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan, baik oleh pengumpulan data primer atau pihak lain. Jadi data

³³Singarimbun Masri & Effendi, Sofyan, *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi, 1995, hlm.114.

sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan. Yang berupa dokumen, buku-buku teori, jurnal ilmiah, surat kabar online, dan jurnal online.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah seperangkat pertanyaan yang disusun untuk diajukan kepada responden. Menurut Nasution angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos, melalui media internet untuk didistribusikan dan dikembalikan, atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti³⁴. Penyebaran kuesioner ini akan dilakukan melalui media internet bagi responden yang tidak memungkinkan untuk didatangi langsung.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan kuesioner tertutup yaitu berisi pertanyaan dengan sejumlah jawaban sebagai pilihan. Sehingga responden dapat mengecek jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya.

Setiap jawaban ditentukan dengan menggunakan skala Likert. Skala likert merupakan teknik pengumpulan data untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang/kelompok orang tentang fenomena sosial³⁵. Setiap item jawaban yang menggunakan skala

³⁴ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 128.

³⁵ Sugiyono, *Op.Cit* 93

likert mempunyai urutan dari sangat positif/sangat baik sampai sangat negative/sangat tidak baik. Untuk setiap pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan skala nilai 1 sampai 5 dengan bobot yang di berikan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5
Skala Likert

Kriteria	Skala
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

b. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data tambahan dari berbagai refrensi berupa dokumen, buku-buku teori, jurnal ilmiah, surat kabar online, dan jurnal online.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Teknik analissi deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum³⁶.

³⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung : Alfabeta.cv, 2017, hlm. 207

1. Analisis Frekuensi

Analisis frekuensi merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan data penyajian suatu data sehingga menafsir kualitas data berupa variabel, untuk analisis statistik seperti *percentile value*, *central tendency*, *dispersion*, *distribution* dan menampilkan representasi bergambar (grafik) tanpa rumus probabilistic apapun³⁷. Dengan kata lain analisis frekuensi hanya menggambarkan data atau seperti apa data yang ditunjukkan.

2. Nilai Persepsi

Sebagai pedoman dalam penginterpretasian data yang berkaitan dengan pemilihan Walikota Sungai Penuh tahun 2020, maka sebelum menentukan tabel nilai persepsi dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Hight: } 100 \times 5 = 500$$

$$\text{Low : } 100 \times 1 = 100$$

$$\text{Range H-L} = 500 - 100 = 400$$

$$\text{Interval : } \frac{R}{K} = \frac{400}{5} = 80$$

Tabel 1.6

Ukuran kategori untuk persepsi

Kelas/ nilai kualitas	Nilai Interval	Kualitas	Kategori
------------------------------	-----------------------	-----------------	-----------------

³⁷ Dwi Priyatno, SPSS 22 : pengolahan Data terpraktis, (Yogyakarta, C.V Andi Offsite,2014) hlm 23.

1	100-180	1	Sangat Tidak Setuju
2	181-260	2	Tidak Setuju
3	261-340	3	Kurang Setuju
4	341-420	4	Setuju
5	421-500	5	Sangat Setuju

3. Data Persilangan (*Cross Tabulation*)

Analisis tabulasi silang (*Cross Tab*) adalah metode analisis yang paling sederhana namun memiliki daya menerangkan cukup kuat untuk menjelaskan antar variabel.

1.8.7 Teknik Pengelolaan Data

Teknik pengelolaan data menggunakan SPSS Dalam penggunaan data penulis menggunakan kombinasi Ms. Excel dan SPSS untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Sehingga membawa kontribusi dalam melihat hasil akhir persepsi Mahasiswa Kota Sungai Penuh dan rekomendasi terkait penelitian yang dilakukan.